

## **BAB VI PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Dokumenter adalah format penyajian yang faktual. Apa saja yang ditampilkan dalam sebuah dokumenter adalah pembahasan nyata yang mengalami perubahan subjektivitas dan penyajian sesuai interpretasi sutradara. Inilah letak seni dalam dokumenter, semua bahan unsur mulai dari *statement*, *footage*, hingga ilustrasi musik dikemas sedemikian rupa sehingga layak untuk ditonton oleh khalayak umum berdasarkan kenyataan. Semua objek di sekitar kita bisa saja memiliki nilai informatif yang menarik melalui sajian dokumenter.

Dokumenter memiliki nilai dan makna kejujuran dalam menyampaikan informasi. Hal ini ditunjang dengan ketulusan hati pembuatnya untuk menyajikan suatu kebenaran menurut objektivitasnya dan semua nilai-nilai tersebut diserahkan sepenuhnya kepada penonton untuk menyimpulkan atas apa yang telah disampaikan pada dokumenter ini. Pokok terpenting adalah semua kebenaran dan informasi yang coba disampaikan oleh pembuatnya agar dapat diterima dengan baik oleh penonton sebagai informasi yang bermanfaat dan hiburan yang memuaskan.

Dokumenter potret “Dhestharastra” ini menggunakan bentuk potret dengan memperlihatkan sosok dalang Suparman secara dominan sebagai penggerak cerita yang didukung dengan wawancara dari dalang Suparman dan keluarganya sebagai pemberi informasi yang bertujuan untuk memberikan informasi secara langsung, sehingga dokumenter ini menjadi lebih informatif. Wawancara sangat diperhatikan dari segi visual gambar dan audio agar pesan dan informasi yang disampaikan narasumber dapat sampai kepada *audience*.

Dokumenter ini memperlihatkan nilai-nilai moral yang bermakna dan menginspirasi bagi siapa saja yang menonton dokumenter ini. Dokumenter potret ini menghadirkan fakta mengenai sosok seorang pemuda tunanetra bernama Suparman yang menjadi dalang untuk melestarikan kesenian wayang kulit di daerahnya. Dokumenter potret ini memperlihatkan bagaimana seharusnya untuk

memaknai hidup atas apa yang telah dimiliki dan menjadikan kekurangan fisik sebagai suatu kelebihan yang dapat memberikan manfaat bagi orang lain.

Dokumenter ini tidak dapat terwujud tanpa dukungan dari berbagai pihak, maka selaku sutradara sebagai penanggung jawab produksi dari dokumenter potret ini, mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung selama proses produksi dokumenter potret ini.

### **A. Saran**

Dokumenter akan sangat menarik jika fakta dan data yang didapatkan sangat bervariasi dan akurat. Semua fakta dan alur yang ingin dicapai sangat ditentukan berdasarkan riset yang dilakukan. Riset yang mendalam dan tepat sasaran adalah kunci utama keberhasilan produksi dokumenter. Konten dokumenter yang objektif sangat sulit didapat sehingga pembuat dokumenter harus lebih jeli dalam merespon data maupun *statement* dari narasumber untuk menjaga kefaktualan data tersebut.

Pengambilan gambar pendukung diusahakan sebanyak-banyaknya untuk menghindari kekurangan gambar pada proses *editing*. Informasi yang didapat pada gambar harus sesuai dengan tema dan mendukung *statement* dari narasumber. Kekuatan pesan yang terkandung dalam gambar akan semakin memperkaya isi dokumenter. Mobilitas di lapangan sangat tidak terduga, sehingga pemilihan *crew* yang sigap akan sangat membantu dalam proses produksi karena pengarahan yang salah bisa membuat momentum terlewatkan.

## DAFTAR SUMBER RUJUKAN

### A. Daftar Pustaka

- Ayawaila, Gerzon. R. *Dokumenter: Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press. 2008.
- Nichols, Bill. *Introduction to Documentary*. United States: Indiana University Press. 2001.
- Fachruddin, Andi. *Dasar-Dasar Produksi Televisi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2012.
- Hampe, Barry. *Making Documentary Film and Reality Video*. New York: Henry Holt and Company. 1997.
- Hazeu, G.A.J. *Kawruh Axsalipun Ringgit Sarta Gegepokanipun Kaliyan Agami ing Zaman Kina*. terjemahan Sumarsono. Hardjana. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Daerah dan Sastra Indonesia dan Daerah. 1979.
- Beattie, Keith. *Documentary Screens : Non-Fiction Film and Television*. New York : Palgrave Macmillan. 2004.
- Muda, Deddi Iskandar. *Jurnalistik Televisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2005.
- Naratama. *Menjadi Sutradara Televisi*. Jakarta: PT. Grasindo. 2004.
- Nugroho, Fajar. *Cara pintar Bikin Film Dokumenter*. Yogyakarta: Indonesia Cerdas. 2007.
- Peransi. *Film/Media/Seni*. Jakarta: FFTV-IKJ Press. 2005.
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka. 2008.
- Rabiger, Michael. *Directing The Documentary*. United States of America: Focal Press. 2004.
- Santana, S.K. *Jurnalisme Kontemporer*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2005.
- Sastroamidjojo, S. *Renungan tentang Pertundjukan Wayang Kulit*. Jakarta: Kinta. 1964.
- Soetarno. *Wayang Kulit dan Perkembangannya*. Sukoharjo: ISI Press Solo. 2007.

Sumarno, Marselli. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Grasindo, 1996.

Tanzil C, Ariefiansyah R, Trimarsanto T. *Pemula dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*. Jakarta: In-Documents. 2010.

Wibisono. *Kabut di Taman Gilingwesi*. Jakarta: CV.Indrapress/Si Kunciung. 1974.

Wibowo, Freed. *Teknik Produksi Program Televisi*, Yogyakarta: Pinus. 2007.

## **B. Daftar Sumber Audio Visual**

Negeri di Bawah kabut

<http://www.filminonesia.or.id/negeri-dibawah-kabut> (diakses pada tanggal 10 Mei 2016 pukul 20.30 WIB)

Denok dan Gareng

<http://www.denok-gareng.com> (diakses pada tanggal 10 Mei 2016 pukul 21.30 WIB)

Pencerah dalam Gelap

<http://www.netmedia.co.id/program/84/Lentera-Indonesia> (diakses pada tanggal 10 Mei 2016 pukul 22.00 WIB)



